

**PERCENTAGE OF ELIGIBILITY OF GOAT LIVERS FROM OLDER ANIMALS  
SLAUGHTERED AND DISTRIBUTED TO THE COMMUNITY DURING EID AL-  
ADHA 2025 THROUGH *POST-MORTEM* EXAMINATION IN EAST DENPASAR  
DISTRICT, DENPASAR CITY**

**Persentase Kelayakan Hati Kambing Kurban dengan Usia Tua yang dibagikan  
kepada Masyarakat saat Hari Raya Idul Adha 2025 melalui Pemeriksaan *Post-  
mortem*, di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar**

**I Komang Sada Wiratama<sup>1\*</sup>, I Made Damriyasa<sup>2</sup>, Romy Muhammad Dary Mufa<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. Lingkar. Timur Unud, Jimbaran, Bali, 80361 Indonesia;

<sup>2</sup>Laboratorium Parasitologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

<sup>3</sup>Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

\*Corresponding author email: [sadawiratama@student.unud.ac.id](mailto:sadawiratama@student.unud.ac.id)

How to cite: Wiratama IKS, Damriyasa IM, Mufa RMD. 2025. Percentage of eligibility of goat livers from older animals slaughtered and distributed to the community during Eid al-adha 2025 through *post-mortem* examination in East Denpasar District, Denpasar City. *Bul. Vet. Udayana*. 17(6): 1963-1971. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i06.p19>

**Abstract**

Eid al-Adha is closely associated with large-scale animal slaughter, making it essential to ensure the safety of meat and organs distributed to the community. The liver is one of the vital organs shared with consumers but is prone to abnormalities, particularly in older goats. This study aimed to determine the percentage of suitability of goat livers (*Capra* spp.) from older sacrificial animals through *post-mortem* examination in East Denpasar District in 2025. A descriptive observational design with a cross-sectional approach was employed. A total of 42 goat liver samples were collected from five villages using purposive sampling combined with cluster sampling. *Post-mortem* examinations were performed through inspection, palpation, and incision, assessing parameters of shape, color, consistency, and odor. The results revealed that 39 samples (92.8%) were normal and deemed suitable for consumption, while 3 samples (7.2%) exhibited abnormalities such as white spots and pale discoloration, making them conditionally consumable after the removal of unfit portions. No samples were completely rejected or required special heat treatment. In conclusion, most livers of older sacrificial goats in the study area still met the Safe, Healthy, Wholesome, and Halal standards. *Post-mortem* inspection proved to be an essential preventive measure to safeguard food safety from sacrificial animals. It is recommended that similar inspections be consistently implemented to prevent unsuitable organs from being distributed to the public.

Keywords: Eligibility liver, goat, *post-mortem*, Eid-al Adha, East Denpasar

### Abstrak

Hari Raya Idul Adha identik dengan penyembelihan hewan kurban sehingga diperlukan jaminan keamanan organ dan daging yang akan didistribusikan kepada masyarakat. Hati merupakan salah satu organ penting yang juga dibagikan, namun rentan mengalami kelainan terutama pada kambing usia tua. Penelitian ini bertujuan mengetahui persentase kelayakan hati kambing (*Capra spp.*) kurban dengan usia tua melalui pemeriksaan *post-mortem* di Kecamatan Denpasar Timur pada tahun 2025. Penelitian menggunakan metode observasional deskriptif dengan desain potong lintang. Sebanyak 42 sampel hati kambing diambil dari lima desa dengan teknik purposive sampling yang dikombinasikan dengan cluster sampling. Pemeriksaan *post-mortem* dilakukan melalui inspeksi, palpasi, dan insisi dengan parameter bentuk, warna, konsistensi, serta bau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39 sampel (92,8%) dinyatakan normal dan layak konsumsi, sedangkan 3 sampel (7,2%) mengalami kelainan berupa white spot dan perubahan warna pucat sehingga hanya dapat dikonsumsi setelah bagian yang tidak layak dibuang. Tidak ditemukan sampel yang ditolak sepenuhnya maupun yang memerlukan perlakuan khusus berupa pemanasan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar hati kambing kurban usia tua di wilayah penelitian masih memenuhi standar Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH). Pemeriksaan *post-mortem* terbukti penting sebagai langkah preventif untuk menjamin keamanan pangan asal hewan kurban. Disarankan agar pemeriksaan serupa terus dilakukan secara rutin guna mencegah distribusi organ yang tidak layak konsumsi kepada masyarakat.

Kata kunci: Kelayakan Hati, Kambing, *Post-mortem*, Idul Adha, Denpasar Timur.

### PENDAHULUAN

Hari Raya Idul Adha merupakan momentum penting umat Islam yang ditandai dengan penyembelihan hewan kurban dan distribusi daging maupun organ kepada masyarakat. Hati termasuk organ yang banyak dikonsumsi, namun memiliki kerentanan terhadap kelainan patologis yang dapat menurunkan kualitas serta membahayakan kesehatan apabila tidak melalui pemeriksaan yang memadai (Munadi, 2011; Abdullah, 2023). Oleh karena itu, pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dan sesudah pemotongan menjadi hal yang esensial dalam menjamin keamanan pangan sesuai prinsip Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) (Kementerian Pertanian RI, 2014).

Kambing dengan usia tua yang sah dijadikan hewan kurban ( $\geq 2$  tahun) memiliki risiko lebih tinggi mengalami perubahan degeneratif maupun infeksi kronis, seperti fascioliasis, fibrosis hati, dan pembesaran saluran empedu (Abdullah, 2023). Kondisi tersebut menuntut pemeriksaan *post-mortem* untuk menentukan kelayakan organ sebelum distribusi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui persentase kelayakan hati kambing (*Capra spp.*) kurban berusia tua yang disembelih di Kecamatan Denpasar Timur pada Hari Raya Idul Adha tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber data ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam pemeriksaan kesehatan hewan kurban sekaligus referensi bagi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk menjamin distribusi organ sesuai standar ASUH (Sambodo *et al*, 2020; Tangkonda *et al*, 2023).

Pada proses distribusi hewan kurban sebelum dilakukan penyembelihan, terdapat berbagai potensi permasalahan kesehatan hewan yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit, terutama ketika pengangkutan dan penampungan dilakukan tanpa pengawasan yang optimal. Hewan yang dipindahkan dari peternak menuju lokasi pemotongan sering kali mengalami stres, kelelahan, dan kontak dengan hewan dari populasi berbeda, yang dapat memicu munculnya penyakit laten atau memperburuk kondisi fisiologis hewan (Dirjen Peternakan dan Kewan, Kementan RI, 2021). Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kelainan organ, khususnya

hati, yang sangat sensitif terhadap perubahan metabolik dan infeksi parasit seperti fascioliasis (Munadi, 2011). Oleh karena itu, pengawasan yang ketat melalui pemeriksaan ante-mortem merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa hewan kurban dalam kondisi sehat sebelum dipotong.

Selain potensi masalah pada fase distribusi, proses penyembelihan hingga pembagian daging kurban yang sebagian besar dilakukan di luar Rumah Potong Hewan (RPH) membuat risiko kontaminasi silang semakin tinggi. Lingkungan pemotongan yang tidak steril, penggunaan alat yang tidak disanitasi, serta penanganan organ oleh individu yang belum memahami prinsip higienitas dapat menyebabkan penurunan mutu organ hati dan memperbesar risiko cemaran bakteri patogen (Sambodo *et al*, 2020). Organ hati yang memiliki tekstur lunak dan suplai darah tinggi sangat rentan terhadap kerusakan dan kontaminasi jika tidak ditangani dengan cepat dan benar setelah disembelih. Dengan demikian, pemeriksaan post-mortem menjadi langkah krusial untuk mendeteksi kelainan patologis pada hati agar organ yang dibagikan kepada masyarakat benar-benar memenuhi prinsip Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) (Kementerian Pertanian RI, 2014; Tangkonda *et al*, 2023).

## METODE PENELITIAN

### Kelaikan etik hewan coba

Penelitian ini tidak memerlukan kelayakan etik dikarenakan dalam penelitian ini tidak menggunakan/intervensi hewan hidup/hewan coba melainkan menggunakan organ hati kambing hasil penyembelihan hewan kurban tanpa melakukan intervensi terhadap hewan.

### Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah hati kambing kurban dengan usia tua yang disembelih pada Hari Raya Idul Adha tahun 2025 di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Kambing yang digunakan sebagai sampel merupakan kambing jantan berusia minimal tiga tahun yang dipotong sebagai hewan kurban. Menurut Lembaga Bahtsul Masa'il, 2022 pemilihan kambing usia tua didasarkan pada syarat syariat Islam bahwa kambing yang layak dijadikan hewan kurban minimal berusia dua tahun, serta pertimbangan bahwa kambing dengan usia lebih tua berpotensi memiliki risiko patologis yang lebih tinggi pada organ hati.

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional deskriptif dengan metode *cross-sectional study* untuk menggambarkan kelayakan hati kambing kurban usia tua berdasarkan pemeriksaan *post-mortem* tanpa intervensi. Sampel diperoleh saat pemotongan hewan kurban di lima desa Kecamatan Denpasar Timur pada Hari Raya Idul Adha 2025 dengan metode *purposive sampling* (kambing jantan, usia  $\geq 3$  tahun, dipotong sebagai hewan kurban) yang dikombinasikan dengan *cluster sampling* agar distribusi sampel proporsional. Seluruh hati kambing diperiksa secara *post-mortem* menggunakan inspeksi, palpasi, dan insisi berdasarkan empat parameter, yaitu bentuk, warna, konsistensi, dan bau. Data hasil pemeriksaan dicatat dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menentukan persentase kelayakan hati dengan kategori layak konsumsi, layak dengan perlakuan khusus, layak sebagian setelah bagian tidak layak dibuang, atau tidak layak konsumsi.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam studi ini terdiri atas variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol. Variabel bebas adalah hati kambing kurban berusia tua yang menjadi objek utama penelitian. Variabel terikat adalah hasil pemeriksaan *post-mortem* hati kambing yang ditentukan berdasarkan empat parameter, yaitu bentuk, warna, konsistensi, dan bau, yang

selanjutnya dikategorikan ke dalam keputusan akhir layak konsumsi, tidak layak, layak bersyarat dengan pemanasan, atau layak setelah bagian tidak normal dibuang. Variabel kontrol adalah kriteria kambing kurban yang memenuhi persyaratan syariat Islam dan kesehatan hewan, yaitu kambing jantan berusia minimal tiga tahun, dalam kondisi sehat berdasarkan pemeriksaan ante-mortem, serta dipotong khusus pada Hari Raya Idul Adha tahun 2025 di Kecamatan Denpasar Timur.

### Metode Koleksi Data

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling* yang dikombinasikan dengan metode *Cluster sampling* dan metode *Cross sectional study*. Pada penelitian ini kriteria *purposive sampling* yaitu; hewan kurban idul adha 2025 adalah kambing jenis kelamin jantan, umur kambing tua (3 tahun), dan jenis kambing pedaging. Panelis pada penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran hewan yang telah lulus mata kuliah kesehatan masyarakat veteriner sehingga telah mengetahui standar operasional prosedur (SOP) pemeriksaan tersebut.

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *two- stage cluster sampling* (pengambilan sampel bertingkat dua), yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kelompok (klaster) dengan dua tahap pemilihan. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian, yaitu kambing kurban, tersebar dalam beberapa wilayah administratif (desa), dan tidak memungkinkan untuk melakukan pengambilan sampel secara acak langsung terhadap seluruh individu populasi, kemudian menetapkan seluruh desa sebagai klaster utama. Pada tahap pertama ditetapkan lima desa yang menjadi lokasi populasi kambing kurban, yaitu: Desa Kesiman Kertalangu, Kesiman Petilan, Dangin Puri Kelod, Sumerta Kelod, dan Sumerta Kauh, dengan jumlah total populasi sebanyak 165 ekor kambing. Selanjutnya tahap kedua dilakukan pengambilan sampel dari masing-masing klaster (desa) secara proporsional terhadap jumlah populasi kambing yang ada di desa tersebut. Total sampel yang diambil berjumlah 42 hati kambing, dan dialokasikan ke masing-masing desa menggunakan rumus alokasi proporsional sebagai berikut:

$$n = (N \times n_c) / N_c$$

dengan keterangan:  $n$  = jumlah sampel di klaster (desa),  $N$  = jumlah populasi kambing pada klaster,  $n_c$  = jumlah total sampel (42), dan  $N_c$  = jumlah total populasi (165).

Dengan menerapkan rumus penentuan jumlah sampel pada setiap desa (kluster), diperoleh distribusi sampel sebagai berikut. Pada Desa Kesiman Kertalangu, jumlah sampel dihitung dengan rumus  $(32 \times 42) / 165$  sehingga diperoleh nilai 8,15 yang kemudian dibulatkan menjadi 8 sampel. Pada Desa Kesiman Petilan, perhitungan  $(6 \times 42) / 165$  menghasilkan 1,53 dan dibulatkan menjadi 2 sampel. Pada Desa Dangin Puri Kelod, hasil perhitungan  $(54 \times 42) / 165$  sebesar 13,75 sehingga ditetapkan 14 sampel. Selanjutnya, Desa Sumerta Kelod memperoleh hasil  $(48 \times 42) / 165$  yaitu 12,22 dan dibulatkan menjadi 12 sampel. Terakhir, perhitungan pada Desa Sumerta Kauh melalui rumus  $(25 \times 42) / 165$  menghasilkan 6,36 yang kemudian dibulatkan menjadi 6 sampel. Dengan demikian, total sampel yang diambil dari seluruh desa adalah 42 ekor.

### Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menginterpretasi dan mempersentasekan data dari hasil pemeriksaan *post-mortem* terhadap sampel hati kambing kurban di kecamatan Denpasar Timur. Sebanyak 42 sampel hati kambing yang telah diamati kualitasnya berdasarkan empat kriteria yaitu bentuk, warna, konsistensi, dan bau kemudian dikategorikan menjadi empat kelompok keputusan akhir *post-mortem*, meliputi

baik untuk dikonsumsi manusia, dapat dikonsumsi setelah mendapat perlakuan khusus, dapat dikonsumsi apabila bagian yang tidak layak diafkir atau dibuang, dan ditolak untuk dikonsumsi manusia. Data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan panelis kemudian dihitung persentasenya berdasarkan setiap kategori tersebut. Persentase ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kelayakan konsumsi hati kambing kurban yang dibagikan kepada masyarakat saat hari raya Idul Adha 2025 di kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini terdiri dari empat data yaitu hasil pemeriksaan bentuk, warna, konsistensi, dan bau, serta hasil keputusan akhir pemeriksaan *post-mortem* hati kambing kurban di Kecamatan Denpasar Timur pada tahun 2025 yang dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Berdasarkan hasil pemeriksaan terdapat 39 sampel yang dinyatakan normal, dan 3 sampel lainnya dinyatakan dapat dikonsumsi manusia setelah bagian yang tidak layak dibuang. Keputusan akhir pada 39 sampel yang dinyatakan normal adalah dapat untuk dikonsumsi manusia, sedangkan 3 sampel lainnya dinyatakan dapat dikonsumsi manusia setelah bagian yang tidak layak dibuang.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 42 sampel hati kambing kurban usia tua, sebanyak 39 sampel (92,8%) dinyatakan normal dan layak konsumsi, sedangkan 3 sampel (7,2%) hanya dapat dikonsumsi setelah bagian abnormal dibuang. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kambing usia tua lebih berisiko mengalami perubahan patologis, sebagian besar organ hati masih berada dalam kondisi yang baik. Temuan ini sejalan dengan Abdullah (2023) yang menyatakan bahwa kambing usia tua memang memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelainan degeneratif pada organ hati, namun tidak seluruhnya bersifat berat atau menyebabkan penolakan konsumsi. Faktor lingkungan, manajemen pemeliharaan, dan sanitasi lokasi pemotongan turut berpengaruh terhadap kualitas organ yang diperoleh.

Mayoritas sampel menunjukkan bentuk hati yang normal, dengan satu sampel memperlihatkan adanya *white spot*. Lesi ini sering dikaitkan dengan riwayat infestasi *Fasciola spp.* atau *Cysticercus tenuicollis*, yang meninggalkan fibrosis fokal sebagai residu (Rahman *et al*, 2021). Kelainan tersebut bersifat lokal sehingga sesuai pedoman *post-mortem* Kementerian Pertanian RI (2014), organ masih dapat dikonsumsi setelah bagian abnormal dibuang. Hal ini juga sesuai dengan kategori C keputusan akhir *post-mortem* menurut Direktorat Kesmavet (2005).

Hati yang menunjukkan warna pucat pada dua sampel mengindikasikan kemungkinan anemia, degenerasi hepatoseluler, atau infiltrasi lemak ringan (Suciyono *et al*, 2022). Tidak ditemukan perubahan warna yang mengarah pada kondisi patologis berat seperti ikterus atau nekrosis. Ketidadaan perubahan warna ekstrem ini menunjukkan bahwa fungsi metabolik hati sebagian besar hewan masih cukup baik dan tidak terdapat penyakit sistemik yang signifikan, sehingga organ tersebut tetap berada dalam kategori “layak konsumsi sebagian” setelah bagian abnormal dibuang.

Seluruh sampel memiliki konsistensi hati yang normal, menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda sirosis, fibrosis berat, maupun degenerasi parah sebagaimana dijelaskan oleh Bishnoi *et al* (2024). Konsistensi normal pada semua sampel merupakan indikasi kuat bahwa meskipun kambing berusia tua, kualitas jaringan hepatiknya masih dalam batas fisiologis.

Bau seluruh sampel menunjukkan kondisi normal tanpa terindikasi pembusukan, infeksi bakteri toksigenik, ataupun kontaminasi silang. Tidak adanya bau abnormal mendukung



hipotesis bahwa proses penyembelihan dan penanganan organ dilakukan secara cepat, bersih, dan sesuai prinsip higienitas (Kementerian Pertanian RI, 2014).

Berdasarkan kategori pemeriksaan post-mortem menurut Direktorat Kesmavet (2005), tidak ada sampel yang masuk kategori “ditolak untuk konsumsi” maupun “memerlukan perlakuan pemanasan khusus”. Tiga sampel yang masuk kategori “layak setelah bagian abnormal dibuang” menunjukkan kelainan patologis bersifat lokal, sehingga tidak memengaruhi keseluruhan organ. Penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa kelainan hati pada kambing kurban di Indonesia umumnya berupa lesi ringan atau bersifat lokal (Munadi, 2011).

Temuan bahwa 92,8% hati kambing layak konsumsi memperlihatkan bahwa sistem pengawasan ante-mortem dan post-mortem yang diterapkan di Kecamatan Denpasar Timur telah berjalan dengan baik. Pemeriksaan hewan kurban terbukti penting dalam mencegah distribusi organ yang berpotensi menjadi sumber zoonosis atau penyakit bawaan pangan (Sambodo *et al*, 2020). Selain itu, hasil ini memberikan gambaran bahwa praktik pemeliharaan kambing dan kualitas kesehatan hewan di wilayah tersebut berada dalam kondisi yang cukup baik.

Pelaksanaan monitoring *ante-mortem* dan *post-mortem* pada Hari Raya Idul Adha memberikan manfaat besar dalam menjamin keamanan pangan asal hewan. Pemeriksaan ini membantu mencegah organ yang mengandung kelainan patologis dibagikan kepada masyarakat, serta meminimalkan risiko zoonosis seperti fascioliasis dan infeksi bakteri patogen (Tangkonda *et al*, 2023). Selain itu, monitoring ini menjadi edukasi penting bagi masyarakat dan panitia kurban tentang pentingnya keamanan pangan dan standar higienitas dalam pengolahan daging kurban.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Jumlah persentase kelayakan hati kambing kurban dengan usia tua yang dibagikan kepada masyarakat pada saat hari raya Idul Adha 2025 di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar adalah, 92,8% hati kambing kurban di Kecamatan Denpasar Timur baik untuk dikonsumsi manusia, dan 7,2% lainnya dinyatakan dapat dikonsumsi manusia setelah mendapat perlakuan khusus berupa pemanasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar organ hati kambing kurban layak untuk dibagikan kepada masyarakat.

### **Saran**

Disarankan untuk melakukan uji tambahan seperti uji laboratorium untuk mendeteksi agen penyebab penyakit sehingga kedepannya diharapkan dapat meminimalisir penyakit-penyakit pada hati kambing dan dapat meningkatkan persentase karkas dan jeroan layak konsumsi, serta kegiatan distribusi, penyimpanan, pengolahan hati dan karkas yang dibagikan untuk tetap dijaga agar kualitas produk terjaga. Fokus utama dari upaya ini adalah menghasilkan produk yang aman, sehat, dan berkualitas tinggi bagi konsumen serta memberikan jaminan keamanan pangan bagi masyarakat penerima daging kurban.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing dan dosen penguji atas masukan dan bimbingan yang telah diberikanseluruh masyarakat di Kecamatan Denpasar Timur serta seluruh pihak yang telah memfasilitasi penelitian atau penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA




- Abdullah, S. H. (2023). Fascioliasis. In L. Aguilar-Marcelino, M. Younus, A. Khan, N. M. Saeed, & R. Z. Abbas (Eds.), *One Health Triad* 3, 78–85.
- Anggraini, R., Sulastri, R., & Putri, Y. (2020). Deteksi *Fasciola* spp. pada hati dan cairan empedu kambing di warung sate. *Jurnal Laboratorium Kesehatan*, 5(2), 67–73. Retrieved from <https://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JLK/article/view/1841>
- Bishnoi, S. K., Dariya, S., Mathur, M., Dadhich, H., Mehra, M., & Desai, J. K. (2024). Occurrence, histopathology and serum protein and bilirubin analysis of liver hydatidosis in goat. *Veterinary Paper*, 9(1), 46–52. Retrieved from <https://www.veterinarypaper.com/pdf/2024/vol9issue1/PartC/9-1-46232.pdf>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2021). *Pedoman teknis pemeriksaan hewan dan daging kurban Hari Raya Idul Adha*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, Ditjen PKH – Kementan RI.
- Kementerian Pertanian RI. (2014). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014 tentang Pemotongan Hewan Kurban*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner. (2020). *Pedoman teknis pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem di rumah potong hewan (RPH-R)*. Jakarta: Penulis. Retrieved from <https://www.kikp-pertanian.id/ditjenpkh/opac/detail-opac?id=2165>
- Lembaga Bahtsul Masa'il. (2022). *Panduan lengkap fiqh kurban: Konsep dan implementasi*. Jawa Tengah: PWNu.
- Munadi. (2011). Tingkat infeksi cacing hati kaitannya dengan kerugian ekonomi sapi potong yang disembelih di rumah potong hewan wilayah eks-Karesidenan Banyumas. *Jurnal Agripet*, 11(1), 45–50. doi:10.17969/agripet.v11i1.654
- Rahman, H., Limi, M. A., & Hadi, A. (2021). Tingkat kejadian trematodiasis pada kambing di Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Peternakan Tropis*, 9(1), 12–19. Retrieved from <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjas/article/view/9220>
- Sambodo, P., Widayati, I., Nurhayati, D., Baaka, A., & Arizona, R. (2020). Pemeriksaan status kesehatan hewan kurban dalam situasi wabah Covid-19 di Kabupaten Manokwari. *Buletin Veteriner Udayana*, 12(2), 45–53. doi: 10.24843/bulvet.2024.
- Subhash, L., Lather, D., Kumar, R., Kumar, D., Nehra, V., & Prakash, A. (2024). Pathological investigations of liver affections in small ruminants suspected with gastrointestinal tract disorders. *International Journal of Advanced Biochemical Research*, 8(3S), 699–700. Retrieved from <https://www.biochemjournal.com/special-issue/2024.v8.i3S.i.867>
- Suciyono, E., Widodo, W., & Kurniawan, D. (2022). Analisis epidemiologi helmintiasis pada hewan kurban di Kota Batu. *Indonesian Journal of Health*, 13(3), 201–208. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijh/article/view/3664>
- Tangkonda, E., Putra Kefi Amtiran, C., Sidabutar, Y. S., & Firmato, A. D. (2023). Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem hewan kurban di Mushollah Al-Faidah RSS Oesapa Kota Kupang tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 25–33.

**Tabel**

Tabel 1. Data persebaran populasi dan jumlah sampel yang diambil.

Lokasi	Jumlah Populasi	Jumlah sampel yang diambil
Desa Kesiman Kertalangu	32 ekor	8 sampel
Desa Kesiman Petilan	6 ekor	2 sampel
Desa Dangin Puri Kelod	54 ekor	14 sampel
Desa Sumerta Kelod	48 ekor	12 sampel
Desa Sumerta Kauh	25 ekor	6 sampel
Total	165 ekor	42 sampel

Tabel 2. Keputusan akhir *post-mortem* pada sampel yang tidak normal

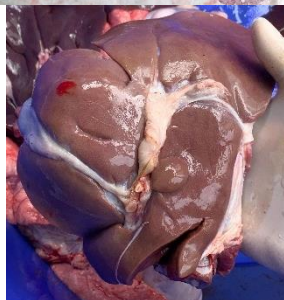
Desa Kesiman Petilan		
Gambar	Keterangan	Keputusan akhir <i>post-mortem</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna hati terlihat lebih pucat pada beberapa bagian dibandingkan warna hati normal yang biasanya merah kecoklatan merata</li> <li>- Konsistensi hati menunjukkan kondisi normal, yaitu tidak terlalu lunak, tidak keras, dan tidak mudah hancur saat dilakukan palpasi</li> </ul>	Dapat dikonsumsi manusia
Desa Dangin Puri Kelod		
Gambar	Keterangan	Keputusan akhir <i>post-mortem</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat bintik putih (<i>white spot</i>) dan struktur yang menyerupai cacing hati yang kemungkinan <i>Fasciola sp.</i></li> <li>- Konsistensi hati tampak rapuh, yang menandakan adanya kerusakan jaringan akibat parasit.</li> </ul>	Dapat dikonsumsi manusia setelah bagian yang tidak layak dibuang
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna hati terlihat lebih gelap dari normal, cenderung merah tua kehitaman.</li> <li>- Permukaan licin, namun tampak adanya daerah berwarna merah pekat yang menandakan adanya <i>hemoragic</i>.</li> <li>- Konsistensi hati menunjukkan kondisi normal, yaitu tidak terlalu lunak, tidak keras, dan tidak mudah hancur saat dilakukan palpasi.</li> </ul>	Dapat dikonsumsi manusia setelah bagian yang tidak layak dibuang






- Hati tampak tidak homogen warnanya, terdapat bagian merah gelap kehitaman dan bagian lain lebih pucat.
- Konsistensi hati menunjukkan kondisi normal, yaitu tidak terlalu lunak, tidak keras, dan tidak mudah hancur saat dilakukan palpasi

Dapat dikonsumsi manusia setelah bagian yang tidak layak dibuang




- Hati tampak coklat kemerahan dengan permukaan relatif halus.
- Terlihat adanya bintik/lesi hemoragi kecil (*petechiae*) di permukaan lobus.
- Konsistensi hati menunjukkan kondisi normal, yaitu tidak terlalu lunak, tidak keras, dan tidak mudah hancur saat dilakukan palpasi

#### Desa Sumerta Kelod

Gambar	Keterangan	Keputusan akhir <i>post-mortem</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna parenkim hati tampak lebih muda/pucat dibanding hati normal (yang seharusnya merah kecokelatan tua).</li> <li>- Konsistensi hati menunjukkan kondisi normal, yaitu tidak terlalu lunak, tidak keras, dan tidak mudah hancur saat dilakukan palpasi</li> </ul>	Dapat dikonsumsi manusia

#### Desa Sumerta Kauh

Gambar	Keterangan	Keputusan akhir <i>post-mortem</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna parenkim hati tidak merata, terlihat area lebih pucat dan ada bagian yang kemerahan gelap (sudut kanan bawah).</li> <li>- Bagian sudut kanan bawah tampak merah tua kehitaman (hemoragi)</li> </ul>	Dapat dikonsumsi manusia setelah bagian yang tidak layak dibuang

Tabel 3. Persentase Keputusan Akhir *Post-mortem* Hati Kambing Kurban di Kecamatan Denpasar Timur 2025

Kategori	Jumlah	%
Baik untuk dikonsumsi manusia	39	92,8
Ditolak untuk dikonsumsi manusia	0	0
Dapat dikonsumsi manusia setelah bagian yang tidak normal dibuang	3	7,2
Dapat dikonsumsi manusia setelah mendapat perlakuan khusus	0	0
Total	42	100